

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE DISKUSI TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI
BABARSARI YOGYAKARTA**

Melyani Sari Sitepu

(Dosen FKIP UNDARIS Ungaran)

Surel : melyanisari_sitepu@yahoo.com

Abstract : The Effect of Using Discussion Method on IPS Learning Outcomes In Grade IV Students of SD Negeri Babarsari Yogyakarta. This research is a quasi experimental research with non equivalent control group design. The study was conducted in two schools. The subjects used in this study were IVB class at SD Negeri Babarsari with discussion method treatment, and IVA class at SD Negeri Condongcatur with conventional method treatment. Data collection techniques used in this study is a test. The data analysis is done by using t test statistic. The results showed differences in learning outcomes in IPS subjects who use the method of discussion with using conventional learning methods. The result of the data analysis showed that the learning result of the students who studied with the discussion method was 20.00 higher than the result of the students learning that was learning by conventional method (17.15)

Keywords : Learning Outcomes, Social Studies, Discussion Methods

Abstrak : Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan disain kelompok kontrol non ekuivalen. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IVB di SD Negeri Babarsari dengan perlakuan metode *diskusi*, dan kelas IVA di SD Negeri Condongcatur dengan perlakuan metode konvensional. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik *Tes t*. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran IPS yang menggunakan metode diskusi dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar dengan metode diskusi rata-rata 20.00 lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang belajar dengan metode konvensional (17.15)

Kata Kunci : Hasil Belajar, IPS, Metode Diskusi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, dan keterampilan, serta memperkuat kepribadian dan semangat kebangsaan agar dapat membangun diri sendiri maupun bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Begitu pentingnya pendidikan, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak terlepas dari keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen,

diantaranya guru, siswa, metode mengajar, media pembelajaran, keaktifan siswa maupun motivasi siswa itu sendiri dalam belajar. Komponen-komponen tersebut memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajar. Selain dari guru, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tidak terlepas dari siswa itu sendiri. Hasil belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya menelaah lebih lanjut pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS dapat mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan; memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Pendidik perlu menyusun mata pelajaran IPS secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (BSNP, 2006:575). Agar materi pelajaran IPS lebih menarik dan

lebih mudah dicerna oleh siswa sekolah dasar dan menengah, bahan-bahannya diambil dari kehidupan nyata di lingkungan masyarakat (Hidayati, 2008:1.9).

Kenyataan di lapangan masih ditemukan kegiatan pembelajaran IPS di SD belum terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan temuan Depdiknas bahwa masih banyak terjadi permasalahan pelaksanaan standar isi IPS yang meliputi meliputi sosialisasi KTSP belum merata; guru masih berorientasi pada buku teks, tidak mengacu pada dokumen kurikulum; materi (content), penyusunan silabus dan RPP, struktur program, strategi pembelajaran, penilaian, sarana pembelajaran, dan kualifikasi guru belum sesuai (Depdiknas, 2007:4-7). Hal tersebut juga terjadi di SDN Babarsari Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi awal pada proses pembelajaran IPS kelas IV di SDN Babarsari Yogyakarta, terdapat beberapa masalah yaitu penggunaan metode ceramah yang mendominasi sehingga proses pembelajaran hanya sebatas guru menerangkan dan siswa mendengarkan kemudian hanya beberapa siswa yang mencatat apa yang diterangkan oleh guru tersebut.

Tidak terdapat kegiatan belajar yang menarik seperti diskusi kelompok ataupun tanya jawab. Sebagian siswa jarang sekali terlibat dalam mengajukan pertanyaan dan sebaliknya ketika guru bertanya tidak ada satupun siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru. Beberapa kali guru sering sekali meminta siswa menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti dari materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut tetapi siswa seperti tidak merespon apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, hanya beberapa saat memperhatikan kemudian suasana kelas menjadi kurang kondusif karena siswa banyak yang bercanda.

Pembelajaran yang berpusat pada guru dengan metode ceramah yang mendominasi membuat siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran. Pelajaran IPS yang dianggap siswa sebagai pelajaran yang hanya sebagai mata pelajaran prasyarat penunjang dalam program pendidikan dan bukan disiplin ilmu yang penting yang hanya diujikan pada UAS dan bukan UASBN.

Kondisi proses pembelajaran yang masih belum optimal ini ditambah dengan persoalan persepsi negative siswa dan juga masyarakat terhadap mata pelajaran IPS yang sudah menjadi rahasia umum dibandingkan dengan mata pelajaran ;Matematika, IPA, Bahasa, dan Teknologi Informasi, mata pelajaran IPS kurang diminati, bahkan ada kesan IPS tidak penting dan masyarakat menomorduakan IPS. Lebih lanjut dikemukakan bahwa siswa tidak menyukai IPS disebabkan :(a) siswa menganggap IPS tidak menarik atau tidak bermanfaat, (b) mata pelajaran bahasa inggris, matematika, dan membaca dianggap lebih penting dibanding IPS, (c) IPS dipandang tidak termasuk mata pelajaran yang menyenangkan, (d) banyak siswa menganggap isi IPS tidak menarik karena berisi informasi yang jauh dari pengalaman mereka dan sulit untuk dipahami, (e) IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan. Hal tersebut membuat pelajaran IPS kurang bermakna.

Penyebab siswa kurang menyukai pelajaran IPS seperti yang telah

diuraikan di atas membuat hasil belajar siswa rendah bahkan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Dengan demikian maka siswa dinyatakan tuntas dalam mempelajari IPS jika sudah memenuhi penguasaan kompetensi minimal 65. Namun dalam kenyataannya tingkat penguasaan materi pembelajaran IPS dikelas IV SDN Babarsari dan SDN Condong catur masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa 3 tahun terakhir.

.Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa secara kontiniu. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memilih metode pembelajaran yang dapat merangsang kreatifitas siswa dan juga melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran sehingga pembelajaran IPS lebih mengasyikan dan bermakna dimata siswa.

Salah satu metode yang dapat dipilih guru untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode Diskusi. Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan (Hasibuan dan Moedjiono, 1993:13)

Menurut Bruce Joyce (Nana Sudjana, 200:47) pmetode ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu / peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadinya hubungan sosial individu dengan masyarakat. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupan peserta didik untuk mengadakan hubungan dengan orang lain / peserta didik lain, mengembangkan sikap dan prilaku yang

demokratis, serta menumbuhkan produktifitas kegiatan belajar peserta didik.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dipaparkan di atas dapat dirumuskan masalah yang diteliti, yakni: apakah penggunaan metode pembelajaran *diskusi* berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan metode *diskusi* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Babarsari Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan metode *quasi eksperiment* yang menggunakan *pretest-posttest control group design*, yang bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan metode *diskusi* terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian eksperimental terdapat dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan *treatment* (metode *diskusi*), sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan *treatment*.

Penelitian *quasi eksperiment* bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan (Cholid Nabuko & Abu Achmadi, 2007:54). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan siswa kelas IV SD Condongcatur sebagai kelas kontrolnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di kelas IV di SD Babarsari Yogyakarta yang berjumlah 73 siswa, dan semua siswa kelas IV di SD Condong catur Yogyakarta yang berjumlah 70 siswa. Pemilihan kelas IV berdasarkan kajian teori sebelumnya bahwa usia 10 sampai dengan 11 tahun, siswa sudah mampu berfikir dari konkrit ke abstrak.

Sedangkan untuk sampel diambil dari kelas IV yang ada pada masing-masing sekolah, diambil satu kelas pada masing-masing sekolah dengan menggunakan teknik random. Untuk SDN Babarsari kelas IVA sebanyak 37 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB di SDN Condongcatur sebanyak 33 siswa sebagai kelas kontrol.

Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes. Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa baik kemampuan awal, perkembangan dan di akhir pertemuan. Tes dilakukan dengan memberikan soal pilihan berganda dengan jumlah 25 soal kepada tiap siswa. Tes dilakukan untuk mengetahui dampak perubahan yang terjadi pada diri siswa.

PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah dengan teknik analisis Tes t dengan menginterpretasikan nilai signifikan dan nilai t pada *22able Paired Samples Test* dari hasil analisis Tes t melalui *SPSS 15 for windows*. Ada beberapa data yang disajikan dalam penelitian ini. Adapun data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data hasil pretes dan postes (kemampuan IPS)

Tabel
Nilai Pretest

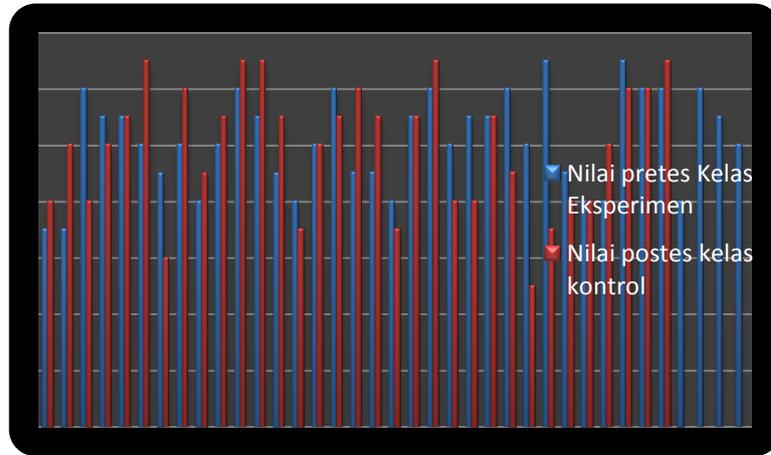
No	Kelas Eksperiment		Kelas Kontrol	
	Nama	Nilai	Nama	Nilai
1	RNIR	7	FAA	8
2	DST	7	FSW	10
3	NSA	12	PDP	8
4	NLR	11	RFD	10
5	IAR	11	AASN	11
6	DAH	10	MFAA	13
7	MFDA	9	NRK	7
8	AFAM	10	MLF	12
9	AAK	8	MBS	9
10	SRP	10	DAF	11
11	DLDK	12	SGM	13
12	SFG	11	MRF	13
13	FI	9	MAPW	11
14	OPEB	8	NAAR	7
15	RIP	10	RR	10
16	ARA	12	FNS	11
17	RRAI	9	GSM	12
18	MHN	9	NIH	11
19	DRP	8	ED	6
20	MFH	11	AM	11
21	CHA	12	AFS	13
22	DR	10	YH	8
23	JR	11	RRAM	8
24	ST	11	ANF	11
25	DSH	12	LAP	9
26	DSK	10	LN	7
27	FNM	13	RK	7
28	AMJ	9	DSKN	8
29	FNI	8	DAS	8
30	FK	8	CFS	10
31	NAW	13	DSD	12
32	TPH	12	AAP	12
33	AHZ	12	HSWI	13
34	FSS	8		
35	AMA	12		

Tabel
Nilai Postest

No	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Nama	Nilai	Nama	Nilai
1	RNIR	18	FAA	13
2	DST	16	FSW	15
3	NSA	18	PDP	13
4	NLR	18	RFD	14
5	IAR	16	AASN	11
6	DAH	21	MFAA	16
7	MFDA	15	NRK	11
8	AFAM	14	MLF	14
9	AAK	20	MBS	11
10	SRP	17	DAF	13
11	DLDK	19	SGM	15
12	SFG	18	MRF	16
13	FI	21	MAPW	14
14	OPEB	12	NAAR	9
15	RIP	19	RR	14
16	ARA	18	FNS	1
17	RRAI	17	GSM	14
18	MHN	19	NIH	15
19	DRP	15	ED	12
20	MFH	20	AM	14
21	CHA	21	AFS	16
22	DR	23	YH	12
23	JR	21	RRAM	12
24	ST	19	ANF	13
25	DSH	19	LAP	13
26	DSK	22	LN	10
27	FNM	19	RK	11
28	AMJ	19	DSKN	13
29	FNI	19	DAS	13
30	FK	20	CFS	16
31	NAW	20	DSD	15
32	TPH	20	AAP	15
33	AHZ	19	HSWI	17
34	FSS	17		
35	AMA	21		

36	KDS	11		
37	HHDW	10		

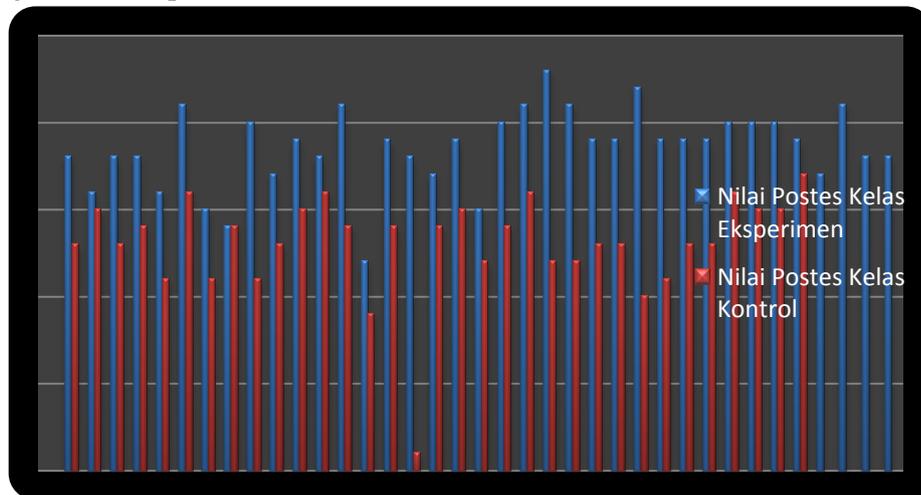
36	KDS	18		
37	HHDW	18		



Gambar Grafik Pretest

Dari hasil data nilai pretest kelas eksperimen yang berjumlah 37 siswa diperoleh rerata nilai 10,16. Skor tertinggi yang diperoleh di kelas eksperimen 13 dan terendah adalah 7. Adapun rentang yang diperoleh 5. Sedangkan nilai pretest untuk kelas

kontrol yang berjumlah 33 siswa diperoleh rerata nilai 9,94. Skor tertinggi di kelas kontrol 13 dan terendah 6 dan diperoleh rentang nilai 7. Hasil nilai untuk keseluruhan subjek dapat dilihat pada tabel dan gambar.



Gambar Grafik Postest

Hasil nilai postest kelas eksperimen diperoleh rerata 18,58. Skor tertinggi dengan nilai 23 dan terendah 14, maka diperoleh rentang nilai 9. Sedangkan kelas kontrol diperoleh rerata nilai 13,06. Skor tertinggi dengan nilai 17 dan terendah 9, maka diperoleh

rentang 8. Hasil nilai untuk keseluruhan subjek dapat dilihat pada tabel dan gambar. Perolehan rerata hasil belajar IPS pada data awal maupun data akhir pada kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa perolehan rerata hasil belajar IPS pada kelas eksperimen

lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Perolehan dari hasil analisis

deskriptif di atas diperjelas lagi dengan hasil pengujian hipotesis.

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Uji t
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Upper	Lower			
Pair 1 Metode <i>Diskusi</i> metode konvensional	3.182	2.811	.489	2.185	4.179	.002	32	.000

Berdasarkan tabel di atas mean metode diskusi dan metode konvensional adalah 3.182, standar deviasinya 2.811. perbedaan terendah keduanya 0.489, sedangkan perbedaan tertinggi 2.185. hasil uji test $t = 0.002$ dengan $df = 32$ dan signifikan 0.00. Dengan $df = 32$, diperoleh angka pada t tabel sebesar $=0.349$ dengan taraf signifikan 5%. Dari tabel di atas diperoleh nilai t_0 (t observasi) = 0.00, hal ini menunjukkan bahwa nilai t_t (t tabel) lebih besar daripada nilai t observasi, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS SD.

Pengaruh penggunaan metode pembelajaran diskusi dalam pembelajaran IPS siswa SD ditunjukan dengan nilai Sig. pada tabel test t (uji t). Pada kolom Sig. $(0.00) < \alpha (0.05)$ Jadi penggunaan metode pembelajaran diskusi dalam pembelajaran IPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS SD.

Sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran, guru

memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran. Guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Desain dan metode mengajar yang dipilih guru mempengaruhi percepatan proses tersebut. Menurut Sri Anita (2007 : 5.22), adapun kelebihan dari metode diskusi adalah (a) bertukar pikiran, (b) merangsang siswa untuk berpendapat, (c) mengembangkan rasa tanggung jawab, (d) membina kemampuan berbicara, (e) belajar memahami pendapat atau pikiran orang lain, (f) memberikan kesempatan belajar.

Seperti yang disampaikan Bruce Joyce (Nana Sudjana, 200:47) pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu / peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadinya hubungan sosial individu dengan masyarakat.

Mengembangkan kemampuan dan kesanggupan peserta didik untuk mengadakan hubungan dengan orang lain / peserta didik lain, mengembangkan sikap dan perilaku yang demokratis, serta menumbuhkan produktifitas kegiatan belajar peserta didik.

Penggunaan metode konvensional juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi peningkatan yang terjadi tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran diskusi. Metode konvensional yang digunakan pada kelas Kontrol berupa ceramah. Ceramah yang dilakukan oleh guru dapat membantu siswamengetahui materi yang sedang berlangsung serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Diskusi merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Sri Mudjiastuti (2006) tentang *Penggunaan Metode Diskusi Mata Pelajaran IPS Sejarah Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 20014-2015* (Tesis), menyimpulkan: bahwa peserta didik yang menggunakan metode diskusi memiliki prestasi belajar lebih baik dibanding peserta didik yang diberi pelajaran hanya menggunakan metode ceramah secara monoton. Oleh sebab itu metode ceramah perlu didukung dengan metode lain yang relevan. Salah satu metode yang cocok dipadukan adalah dengan metode diskusi..

KESIMPULAN

Pada dasarnya, penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran sangatlah diperlukan. Penggunaan metode mengajar yang menyenangkan dapat diterapkan seorang guru untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan siswa dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode *diskusi* dapat dijadikan salah satu cara. Metode *diskusi* merupakan salah satu alternatif yang layak dikembangkan untuk mengatasi masalah rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar karena dengan menggunakan metode diskusi siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya berdasarkan pemahaman mereka dan kerjasama yang baik antara satu siswa yang berperan dengan siswa lainnya yang berperan.

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan dalam proses pembelajaran, hasil pengamatan, dan pengolahan data menjawabhipotesis yang mengatakan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS SD dan ternyata terbukti dengan uji t dengan diperoleh angka pada t tabel sebesar $=0.349$ dengan taraf signifikan 5%. Dari tabel yang telah disebut di atas diperoleh nilai t_0 (t observasi) = 0.00, hal ini menunjukkan bahwa nilai t_i (t tabel) lebih besar daripada nilai t observasi, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hal yang dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS SD antara penggunaan metode diskusi dan metode pembelajaran konvensional. Hasil belajar siswa dengan metode diskusi lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam Blatner. (1995) *Drama in education as mental hygiene: a child psychiatrist's perspective*. Journal, 9. <http://www.blatner.com>
- Aqib, Z. (2010). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Conny R. Semiawan.(2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Danim,S. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Alfabeta
- Etin Solihatindan Raharjo. (2005). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hasibuan, J. J. & Moedjiono.(1995). *Evaluasi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . (2004). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. (2008). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Netti Indriani. (2008). *Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Mind Mapping pada Kelas IX-1 SMPN 5 Padang Panjang*. Jurnal Guru Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah. Nomor 1, Volume 5, Juli 2008.
- Ngalim Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri No. 22 (2006). *Standar kompetensi dan kompetensi dasar SD/MI*. Jakarta: BSNP Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. (2001). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohirin.(2005). *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wahab, A.A. (2009). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas